

TRADISI PENGHORMATAN MUSHAF KUNO DI DESA SAPIT, LOMBOK TIMUR

Tradition of Respecting the Ancient Mushaf in Sapit Village, East Lombok

عادة في تعظيم المصحف التقليدي الأنيق في قرية سابيت، لومبوك الشرقية.

Yusri Hamzani

Mahasiswa Pasca Sarjana Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prodi Studi Qur'an Hadis UIN Sunan Kalijaga, Jln. Marsda Adisucipto,
Bantul, Caturtunggal, Depok, Yogyakarta, 55281, Indonesia
yusri231192@gmail.com

Abstrak

Mushaf kuno memiliki dualitas simbol, simbol adat dan simbol agama. Aturan agama dan adat sama-sama mengharuskan masyarakat untuk menghormati mushaf kuno. Cara untuk menghormati mushaf kuno di Desa Sapit sangat beragam, mulai dari duduk ketika melihat mushaf sampai kepada penyembelihan binatang ternak sebelum membaca dan mengkaji mushaf. Ritual-ritual penghormatan mushaf di Desa Sapit tergolong unik. Teori evolusi sosial digunakan dalam menganalisis realitas tersebut. Sebelum tahun 1967, masyarakat Desa Sapit menganut aliran Islam *wetu telu* yang merupakan akulturasi hukum agama dan adat. Pada waktu itu, masyarakat menganggap mushaf kuno mengandung kekuatan magis dan dapat menyelamatkan mereka dari bencana. Persepsi mereka berubah ketika Tuan Guru Zainuddin Mamben datang ke Desa Sapit. Masyarakat setempat tidak lagi menghormati mushaf dengan menyembelih binatang, dan berubah menjadi tradisi *tokol* (duduk ketika melihat mushaf). Saat ini, masyarakat telah melupakan sakralitas mushaf kuno. Majunya industri percetakan mushaf menjadikan masyarakat menyetarakan mushaf kuno dengan mushaf cetak yang banyak beredar.

Kata Kunci

Islam *wetu telu*, mushaf kuno, evolusi sosial, Lombok.

Abstract

The ancient mushaf has a duality of symbol; traditional and religious symbols. Both rules of religion and tradition oblige the people to respect the ancient mushaf. The way to respect the Mushaf in Sapit Village is various. Starting from sitting to the slaughtering a cattle before reciting and studying the mushaf. The rituals of respecting the mushaf in Sapit Village are unique. Theory of social evolution is interesting to use in analyzing that reality. It is for the reason of variety of Sapit Village people and its dynamics, Sapit village then has changed the way of respecting the mushaf. Before 1967, people of Sapit Village were embracing Islamic sect known as wetu telu which is an acculturation between religion and tradition. Moreover, during that period, the people thought the ancient mushaf to have contained a magical power and could save them from disaster. However, their perception changed when Tuan Guru Zainuddin Mamben came to Sapit Village and taught them theology. The people do not respect the mushaf anymore the way they did before the Tuan Guru came. Their tradition has transformed into tradition known as Tokol (sitting when seeing the mushaf). Today, people have forgotten sacredness of the ancient mushaf. The development of mushaf printing industry makes people equal among ancient mushaf and other printed mushaf.

Keywords

Wetu Telu Islamic Sect, respecting the ancient mushaf, transformation.

ملخص البحث

إن هذا المصحف التقليدي القديم له الرمزان المزدوجان. هما الرمز التليقيدي والرمز الديني. وقد أوجب النظام الديني والتقليدي معا على المجتمع تعظيم القرآن التقليدي وتكريمه. وهناك عدة طرق يمارسها المجتمع في تعظيم المصاحف التقليدية المتواجدة في لومبوك الشرقية. بداية من هيئات الجلوس عند مشاهدة تلك المصاحف القديمة لإجلال المقام ولإظهار التعظيم والإكرام. حتى ذبح الأنعام والمواشي، قبيل قراءة المصحف القديم ودراسته. وتعتبر هذه الشعائر لتعظيم المصحف القديم في قرية سابيت من عادة فريدة وأنيقة. ومن ثم، أجرى الباحث منهج التطوير الاجتماعي لتحليل تلك الظاهرة السابقة. وقبل عام 1967 م، كان سكان قرية سابيت من أتباع تعليم "وتو تلو" الإسلامي، وهو عبارة عن تعاليم الدين المتزجة بقيم وتقاليد المجتمع المحلي. وفي ذلك الوقت، يعتقد السكان أن المصحف التقليدي القديم يحتوي على القوى الباطنة الخارقة للعادة، ومن جعلتها له القدرة على إنقاذهم من البلايا. ويعد معجىء المرئي والمعلم الرباني الشيخ زين الدين مامبن الداعية إلى الإسلام، تغيير وجهة نظرهم تجاه تلك الخرافات الشاذة. ثم تركوا عاداتهم في نحر الذبيحة لتعظيم ذلك المصحف. وبقي لهم تقاليد "توكول"، وهي تشريع هيئات الجلوس مع التعظيم لإجلال المصحف عند مشاهدته. وفي الوقت الراهن، ترك المجتمع هذه العادة التي تتعلق بقداسة المصحف التقليدي القديم. ومع ظهور التقدم في مجال طباعة المصاحف وصناعتها، بدأ المجتمع يعيد نظرهم تجاه المصاحف، بأن هناك سواسية بين جميع المصاحف، إما المصحف القديم والمصاحف الأخرى المتداولة في الأسواق.

الكلمات المفتاحية

إسلام وتو تلو، المصحف القديم، التطور الاجتماعي.

Pendahuluan

Ada beberapa teori tentang awal masuknya Islam di Pulau Lombok. Salah satu tokohnya adalah Sunan Prapen yang berasal dari Pulau Jawa. Setelah runtuhnya Kerajaan Majapahit oleh pasukan Demak dibawah pimpinan Sunan Giri (Sudjatmako 1995: 50), masyarakat muslim Jawa mendapat kemudahan untuk mengakses jalur perdagangan ke beberapa pulau, salah satunya adalah Pulau Lombok. Sunan Prapen pertama kali mendarat di Salut, kemudian melanjutkan perjalanan ke Labuan Lombok di Menanga Baris. Kedatangannya disambut oleh Prabu Rangke Sari beserta patih, punggawa dan menteri (Jamaluddin 2011: 32-33). Jadi yang pertama kali mendapat sentuhan islamisasi adalah masyarakat Salut dan penduduk di barat daya Pulau Lombok.

Terdapat versi lain yang menyebutkan bahwa agama Islam berasal dari Jawa, namun dengan tokoh yang berbeda, yaitu Pangeran Sangupati dan Wali Nyatok. Kedua tokoh itu sangat masyhur di kalangan masyarakat Lombok bagian selatan. Pangeran Sangupati membawa mistik Islam dari Jawa dan mengajarkannya di Lombok. Di Pulau Jawa, ia dikenal dengan nama Aji Duta Semu, di Bali dikenal dengan Pedanda Wau Ruh, dan di Sumbawa dikenal dengan nama Tuan Semeru. Bentuk mistik yang dibawanya merupakan kombinasi antara Hindu dan Islam. Wali Nyatok adalah keturunan dari Batara Mas Tunggal Nala. Makamnya di Desa Rambitan, Lombok Tengah (Noor 2014: 76-77).

Versi yang berbeda ditulis oleh Erni Budiwanti. Menurutnya, Islam disebarkan oleh para raja Jawa muslim pada abad ke-13 ke kalangan orang Sasak dari barat laut. Masyarakat muslim Lombok segera menyatu dengan ajaran mistisme Jawa yang dibawa oleh para pendakwah. Selain itu, orang-orang Makassar juga tiba di Lombok pada abad ke-16 dan berhasil menguasai Kerajaan Selaparang, kerajaan asli masyarakat Sasak (Budiwanti 2013: 9).

Terlepas dari polemik di atas, masyarakat Sasak mempercayai beberapa bangunan dan makam yang dianggap sebagai kuburan leluhur mereka. Sejumlah peninggalan masih dihormati sampai saat ini, seperti Masjid Bayan Beleq, Langgar Pusaka, *Gedeng*, dan bangunan Islam lainnya. Bagi masyarakat Sasak, peninggalan tersebut merupakan saksi sejarah sekaligus simbol diterimanya Islam di Pulau Lombok. Oleh karena itu, masyarakat Sasak menganggap “sakral” peninggalan tersebut.

Masyarakat Sasak memiliki beberapa mushaf kuno yang disimpan di Museum Nusa Tenggara Barat, Masjid Raya At-Taqwa dan beberapa mushaf yang disimpan oleh ahli waris. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat muslim diwajibkan untuk menghormati mushaf Al-Qur'an,¹ namun

¹ Etika penghormatan terhadap mushaf disandarkan kepada Surah al-Wāqī'ah/56: 79.

bagaimana caranya tidak dijelaskan dengan pasti. Oleh karena itu, tatacara menghormati mushaf selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu (Saeed 2016: 128). Perubahan sikap beragama, dalam konteks memelihara mushaf merupakan suatu gambaran universal tentang tingkat kepehaman pemeluk suatu agama, sehingga agama memang menjadi salah satu sumber dinamika perubahan sosial.

Penghormatan masyarakat terhadap mushaf kuno di Desa Sapit bersifat evolutif. Pada awalnya, mereka menganggap mushaf kuno merupakan benda yang dapat menghindarkan dari bencana alam. Selanjutnya persepsi tersebut mengalami perubahan, dan mushaf kuno tidak lagi dinilai sebagai benda “keramat”, melainkan *kalām Allāh* yang harus dibaca. Pada titik ini, mushaf kuno disetarakan dengan mushaf cetak yang banyak beredar di tengah masyarakat. Perubahan persepsi dari magisasi menuju penyamaan mushaf kuno dengan mushaf cetak memberikan dampak yang signifikan terhadap ritual penghormatan mushaf yang mereka lakukan. Perubahan persepsi yang terjadi didukung oleh beberapa faktor, salah satunya adalah peran tokoh kharismatik.

Mushaf kuno di Lombok telah beberapa kali menjadi objek penelitian. Pada tahun 2005 Puslitbang Lektur Keagamaan Kementerian Agama RI melakukan penelitian ke sejumlah daerah di Nusantara, termasuk Lombok. Tujuan dari penelitian tersebut ialah untuk mengungkap penyalinan mushaf Al-Qur’an di Nusantara. Para peneliti mushaf mencoba untuk mengkaji keadaan naskah, iluminasi, beberapa kesalahan penulisan teks, dan lain sebagainya. Selain itu, para peneliti juga mengkaji aspek luar teks, seperti hubungan masyarakat dengan mushaf kuno.

M. Syatibi Al Haqiri, salah satu peneliti, dalam tulisannya “Menelusuri Al-Qur’an Tulisan Tangan di Lombok”, bercerita tentang mushaf kuno dan ritual-ritual yang terkait. Salah satu sub-bab dalam tulisannya membahas tentang mushaf kuno di Desa Sapit. Tulisannya dimulai dari resepsi masyarakat terhadap mushaf kuno, diteruskan dengan paparan aspek tulisan, sampul, iluminasi, *rasm*, hingga kekurangan dan kesalahan penulisan (Al Haqiri 2005: 151).

Kata *muṭahharīn* ditafsirkan sebagai seseorang yang bersih dari aib dan kemaksiatan dan ada pula yang mengatakan bahwa tidak diperkenankan memegang mushaf kecuali bagi orang-orang yang suci dari hadas dan syirik. Lihat al-Qusyairī (2007: 280), juga as-Suyūṭī dan al-Maḥallī (2004: 537). Imam Nawawy menyatakan, “Orang-orang muslim telah bersepakat atas wajibnya mengagungkan Al-Qur’an yang mulia secara mutlak, membersihkannya dan menjaganya. Mereka juga telah bersepakat barangsiapa yang mengingkari satu huruf yang telah disepakati darinya, atau menambahi huruf di dalamnya yang tidak pernah dibaca oleh siapapun sedangkan dia adalah orang yang *‘ālim* (mengerti), maka orang tersebut dihukumi sebagai kafir.” Lihat an-Nawawī (1996: 164).

Selain Al Haqiri, Ali Akbar pada tahun 2011 menulis “Tradisi Mushaf Al-Qur’an di Lombok” yang dipublikasikan pada Musabaqah Fahmi Kutubit-Turats di Lombok. Dalam tulisannya, Ali Akbar menghadirkan sejarah penulisan mushaf di Nusa Tenggara Barat yang diawali dari Pulau Sumbawa dan berlanjut ke Pulau Lombok. Bukan hanya mushaf, tempat menaruh mushaf dan alat-alat yang berkaitan dengan mushaf tidak luput dari perhatiannya (Akbar 2011: 12). Tulisan Akbar lebih sederhana daripada tulisan Al Haqiri karena merupakan bagian dari katalog pameran. Dalam tulisan tersebut ia menampilkan sejumlah mushaf di NTB dan memberikan penjelasan secara singkat sejarah penulisannya, meskipun tidak semua mushaf.

Selain dua penelitian di atas, ada lagi penelitian Mustofa (2017) yang berjudul “Mushaf Kuno Lombok; Telaah Aspek Penulisan dan Teks” yang diterbitkan dalam *Jurnal Suhuf* pada tahun 2017. Mustofa mencoba untuk mengeksplorasi aspek penulisan dari mushaf-mushaf yang disimpan di Museum Negeri NTB. Ada enam mushaf yang diteliti oleh Mustofa dan keenam naskah itu dianggap mampu mewakili mushaf di Lombok. Tulisan Mustofa terfokus pada mushaf yang ada di museum dan tidak menyentuh mushaf yang ada di tengah-tengah masyarakat. Selain itu, Mustofa (2017: 7) hanya menyinggung aspek teks dari mushaf-mushaf yang ditelitinya.

Perbedaan tulisan ini dengan tulisan Al Haqiri, Ali Akbar dan Mustofa terletak pada objek dan pendekatan yang digunakan. Mustofa dan Ali Akbar lebih kepada aspek tulisan dengan menggunakan pendekatan kodikologi dan sejarah, sedangkan Al Haqiri menggunakan pendekatan kodikologi dan sosial. Al Haqiri menyinggung persepsi masyarakat Desa Sapit, yaitu aspek ritual penghormatan terhadap mushaf kuno. Namun jika dibaca secara keseluruhan, penelitian Al Haqiri lebih mengarah kepada aspek teks berdasarkan dua naskah yang dikajinya. Jika tulisan di atas mengkaji *mā fi al-mushaf*, tulisan ini cenderung kepada aspek *mā haul al-mushaf*, yaitu hubungan masyarakat Desa Sapit dengan mushaf kuno yang mereka miliki, menggunakan pendekatan sosial.

Desa Sapit: Sejarah Islam yang Terpinggirkan

Secara administratif, Desa Sapit berada di bawah Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Sebelah utara Desa Sapit berbatasan dengan Sembalun Bumbung, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Suela, Kecamatan Suela, sebelah timur berbatasan dengan Desa Mekar Sari, Kecamatan Suela dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Bebidas, Kecamatan Wanasaba. Luas Desa Sapit sekitar 1.440.70 ha/m², didominasi oleh area persawahan dengan luas 672,28 ha/m² (Direktorat 2015:

3). Tidak mengherankan jika mayoritas masyarakat Desa Sapit berprofesi sebagai petani dan buruh tani.

Desa Sapit berada di kaki Gunung Rinjani dengan tinggi 600-700 mdpl. Seperti daerah-daerah perbukitan lainnya, intensitas hujan sangat tinggi di tempat ini. Di Desa Sapit curah hujan sekitar 2000 mm, suhu rata-rata harian 34 derajat Celcius dengan jumlah bulan hujan 4-5 bulan. Ada mitos yang menarik mengenai hujan di desa ini. Jika turun hujan di luar bulan-bulan hujan, itu isyarat adanya perbuatan “serong” yang dilakukan oleh warga. Para pemuda akan menelusuri siapa pelakunya. Hal itu dilakukan untuk mencegah terjadinya hujan berkepanjangan, karena dapat merusak tanaman tembakau masyarakat setempat.²

Desa Sapit jauh dari hiruk-pikuk kehidupan kota. Jarak antara Desa Sapit dengan ibu kota kabupaten sekitar 4 km, dengan ibukota provinsi sekitar 75 km. Jauhnya jarak antara Desa Sapit dengan perkotaan tidak serta-merta menghambat arus modernitas di tempat ini. Banyaknya pelajar yang menuntut ilmu di kota menyebabkan arus modernitas sangat cepat masuk di tengah-tengah masyarakat Desa Sapit. Dari 1.603 KK di desa ini terdapat satu orang guru besar, satu doktor, dua magister dan 61 sarjana (Direktorat 2015: 24). Banyaknya pelajar yang keluar desa untuk menuntut ilmu merupakan salah satu faktor perubahan etika masyarakat terhadap mushaf kuno.

Seluruh masyarakat Desa Sapit menganut agama Islam dan bersuku Sasak. Penerimaan Islam di tempat ini tergolong awal, dan menurut beberapa informan, Islam jauh lebih dahulu berkembang di tempat ini dibandingkan dengan Desa Bayan di Lombok Utara.³ Bukti dari perkembangan Islam di daerah ini adalah ditemukannya benda-benda pusaka yang merupakan simbol Islam, semisal Langgar Pusaka (lihat Gambar 1), mushaf kuno, *jungkat* (sejenis tombak yang digunakan dalam prosesi khutbah jumat, Idulfitri, dan Iduladha), dan teks khutbah yang berbentuk gulungan (*scroll*).⁴

Menurut H. Zamzani, Langgar Pusaka Desa Sapit merupakan langgar pertama di Gumi Sasak yang pada saat itu dipengaruhi oleh Kerajaan Selaparang.⁵ Pada awalnya, langgar berfungsi sebagai tempat dilakukan ritual agama, semisal salat, dan tempat proses belajar-mengajar baca Al-Qur'an. Namun saat ini, langgar tidak lagi difungsikan sebagaimana dahulu. Adanya masjid baru menyebabkan berpindahnya aktivitas ibadah

² Wawancara dengan H. Tunis, 5 Agustus 2017 dan Papuk Dika, 7 Agustus 2017

³ Menurut salah satu sumber, Islam masuk ke Pulau Lombok melalui sebelah utara (sekitar daerah Bayan) atas instruksi Sunan Pengging dari Jawa Tengah kira-kira permulaan abad ke-16 M. Lihat Tim Penyusun Monografi (1977: 15)

⁴ Wawancara Papuk Dika, 7 Agustus 2017

⁵ Wawancara H. Zamzani, 6 Agustus 2017



Gambar 1. Langgar Pusaka.

masyarakat. Langgar Pusaka hanya digunakan dalam prosesi *mulud adat* yang dilakukan setiap 12 Rabiul Awal. Pada awal bulan itu, seluruh penghulu masyarakat akan bermusyawarah untuk membuat aturan *mulud adat* dan setiap anggota masyarakat diharuskan ikut serta. *Mulud adat* memang biasa dilakukan di desa-desa yang masih kental hukum adatnya. Misalnya di Desa Bayan, masyarakat juga masih melakukan ritual *mulud adat* yang dilaksanakan di Masjid Bayan Beleq.

Bukti berikutnya dari perkembangan Islam di Desa Sapit adalah *jungkat* (lihat Gambar 2). Benda ini biasa digunakan dalam prosesi khutbah jumat, khutbah Idulfitri dan Iduladha. Dalam Islam ditegaskan bahwa memegang tongkat pada saat khutbah jumat adalah *sunnah* (Zuhaili 1996: 293). Imam Syāfi'ī menyatakan bahwa Nabi Muhammad memegang tongkat ketika berkhotbah.⁶ Adanya *jungkat* di Desa Sapit menguatkan opini masyarakat tentang desa mereka yang pernah menjadi salah satu pusat perkembangan Islam di Lombok Timur. Saat ini, *jungkat* tersebut masih disimpan oleh Sampurna, ditaruh di ruangan khusus di samping rumahnya. *Jungkat* tersebut tidak pernah dikeluarkan kecuali pada saat *mulud adat*, karena pada waktu itu semua benda pusaka peninggalan leluhur harus dikeluarkan.

Bukti ketiga yang menyatakan perkembangan Islam di tempat ini

⁶ قال الشافعي: اخبرنا عبد الحميد عن ابن جريح قال: قلت لعطاء أكان رسول الله صلى الله عليه وسلم يقوم على عصا إذا
 6
 قال: نعم كان يتعمد عليها اعتمادا
 Lihat Muhammad bin Idris asy-Syāfi'ī, *al-Umm*, jil. II (t.k.: Dār al-Wafā', 2001), 409



Gambar 2. *Jungkat* pusaka.

adalah mushaf kuno. Di Pulau Lombok ditemukan beberapa mushaf kuno yang disimpan di Museum Daerah NTB di Mataram dan perorangan. Museum telah mengoleksi sekitar 15 manuskrip, sedangkan yang disimpan oleh perorangan ada tiga atau lebih. Kebanyakan naskah lainnya berbahasa Arab, Melayu, Jawa dan Sasak, berisi fikih, tauhid, tasawuf, aturan-aturan, dan catatan pribadi (Al Haqiri 2005: 142). Mushaf kuno di luar museum tersimpan di Masjid Raya At-Taqwa, Mataram, Mushaf Pusaka di Desa Ketangga, Pringgabaya, dan di

Desa Sapit (lihat Gambar 3) yang disimpan oleh Sampurna.

Dalam tradisi masyarakat Sasak, karena perbedaan persepsi, terjadi perbedaan cara penghormatan antara mushaf cetak dan mushaf tulis tangan (*manuscript*). Ada di antara masyarakat yang menganggap mushaf tulis tangan mempunyai nilai magis, sehingga tidak sembarang orang dapat menyentuh dan membacanya. Kelompok ini terdiri dari keturunan penulis naskah dan anggota keluarganya yang menyimpan. Mereka meletakkan naskah di tempat tertentu yang dianggap suci atau luhur dan dijaga dengan sangat baik. Untuk itu, sebagian mushaf kuno diletakkan di tempat tinggi dan aman seperti di loteng rumah, atau dibungkus dengan kain tertentu dan diletakkan di dalam peti. Apabila mushaf hendak dibuka atau dibaca, harus dilakukan ritual puasa atau selamatan (*kenduri*) dengan memotong binatang tertentu. Ritual tersebut harus dilakukan melalui perantara orang tertentu yang dianggap mampu dan suci (Al Haqiri 2005: 148).

Di Yogyakarta, ada ritual untuk menghormati mushaf kuno (Lindsay 1994: 208-209) sebagai salah satu bukti penghormatan dan perhatian yang tinggi terhadap Al-Qur'an. Tradisi *Grebeg Syawal* bertujuan untuk memperingati malam kemuliaan ketika Al-Qur'an diturunkan (malam *lailah al-qadr*). Tanggal 1 Syawal merupakan puncak dari peringatan *Grebeg Syawal* dengan terlebih dahulu diadakan serangkaian kegiatan *malam selikuran*, tempatnya di Alun-alun Utara depan Masjid Besar Kauman. Acara tersebut diisi dengan *tirakatan* dan pengajian (Wahyudi 2001: 53). Pihak kera-



Gambar 3. Mushaf kuno Desa Sapit.

ton menganggap mushaf Al-Qur'an merupakan pusaka keraton yang harus dihormati. Mereka menamai mushaf itu dengan Kanjeng Kiai Al-Qur'an. Mushaf itu dianggap sebagai benda yang dapat mendatangkan berkah dalam kehidupan. Oleh karena itu, masyarakat melakukan ritual khusus dan membakar kemenyan pada saat mushaf tersebut dikeluarkan (Tashadi 2004: 63). Ritual tersebut menggambarkan penghormatan masyarakat setempat terhadap benda peninggalan leluhur. Pada titik ini, persepsi masyarakat Yogyakarta *linier* dengan persepsi masyarakat Desa Sapit terhadap mushaf kunonya.

Bukti keempat tentang kejayaan Islam di Desa Sapit adalah teks khutbah kuno yang berbentuk gulungan. Namun sangat disayangkan, teks khutbah kuno tersebut telah hilang entah ke mana. Menurut penuturan Amak Sriasti, teks tersebut dahulu dipinjam oleh pihak pemerintah desa dan tidak dikembalikan sampai saat ini.⁷ Ada juga yang mengatakan teks tersebut telah dijual oleh oknum yang tidak diketahui identitasnya.⁸ Pada saat ini, yang bisa ditemukan hanya kain pembungkus teks tersebut yang biasanya ditaruh di atas mimbar khutbah di Langgar Pusaka (lihat Gambar 5).⁹

⁷ Wawancara Amak Sriasti, 7 Agustus 2017.

⁸ Wawancara Sampurna, 7 Agustus 2017.

⁹ Wawancara Amak Devi, 7 Agustus 2017.



Gambar 4. Tempat penyimpanan mushaf kuno dan *babad*.

Di mimbar khutbah itulah seorang khatib menyampaikan ceramah keagamaan. Seperti yang terlihat dalam gambar, bentuk mimbar masih sangat sederhana. Kain putih yang tergulung di atas bangku mimbar merupakan tempat menyimpan teks khutbah jumat yang biasa dibaca oleh para kiai pada waktu Islam *wetu telu*. Mimbar khutbah terlihat agak “angker” disebabkan tidak adanya aktivitas harian di dalam Langgar. Langgar Pusaka boleh dimasuki oleh siapa

saja, berbeda dengan Masjid Bayan Beleq yang tidak sembarang orang boleh masuk ke dalamnya. Salat tarawih di Masjid Bayan Beleq cuma dihadiri oleh para kiai. Masjid itu adalah tempat peribadatan eksklusif bagi para kiai. Orang awam, *pemangku* dan para wanita tidak diizinkan salat di dalamnya (Budianti 2013: 161).

Di Desa Sapit terdapat sebuah *babad* yang masih disimpan sampai saat ini. Tidak diketahui apa isi babad tersebut, karena masyarakat merasa kesulitan membacanya. Tidak diketahui kapan ditulis dan siapa penulisnya, namun menurut beberapa informan, babad itu ditemukan bersamaan dengan keberadaan Langgar Pusaka.

Secara simbolis benda-benda peninggalan sejarah tersebut bercerita tentang masa lalu, dan merupakan bukti yang secara eksplisit “bertutur” tentang perkembangan Islam di tempat tersebut. Sangat disayangkan, kurangnya perhatian pemerintah menjadikan benda-benda peninggalan leluhur banyak dijual. Oleh karena itu, semua benda pusaka yang mulanya disimpan di dalam Langgar Pusaka diambil oleh Sampurna dan disimpan di rumahnya. Hal ini sebagai langkah preventif agar seluruh peninggalan leluhur tersimpan dengan baik dan tidak diperjualbelikan. Di lain sisi, kekayaan Desa Sapit kurang diekspos, sehingga dalam konteks sejarah peradaban Islam di Lombok kurang memperoleh perhatian.



Gambar 5. Mimbar khutbah Langgar Pusaka.

Transformasi Etika Penghormatan Mushaf Kuno di Desa Sapit

Transformasi etika akan terlihat secara jelas apabila dikaitkan dengan waktu. Sejarah etika penghormatan terhadap mushaf kuno Desa Sapit dibagi menjadi dua periode penting: periode Islam *wetu telu* dan Islam *waktu lima*. Setiap periode memiliki ciri khasnya masing-masing. Pembahasan dalam sub-bab ini akan menyuguhkan pembaca tentang perubahan persepsi masyarakat di setiap periode dan mengaitkannya dengan etika penghormatan mushaf kuno, dengan begitu kita akan melihat pergeseran-pergeseran persepsi yang mengarah kepada pergeseran etika.

Pertama, periode Islam *wetu telu*. Periode ini diperkirakan terjadi sebelum tahun 1967. Pada periode ini, masyarakat Desa Sapit masih terpengaruh oleh kepercayaan Boda (mirip kepercayaan animisme-dinamisme). Nilai-nilai dalam ajaran Boda tidak mudah dihapuskan dari sistem nilai yang berkembang di tengah masyarakat, seperti kepercayaan kepada benda yang mengandung kekuatan magis. Pada awal penyebaran Islam di tempat itu, banyaknya rintangan yang dihadapi oleh pendakwah menyebabkan Islam harus melakukan akulturasi dengan nilai setempat. Hal itu dilakukan untuk mencegah terjadinya konflik horizontal antara pendakwah dengan masyarakat setempat. Hasil dari akulturasi Boda dan Islam itulah yang ke-



Gambar 6. Babad Desa Sapit.

mulian menjadi benih lahirnya Islam *ala* Sasak atau Islam *wetu telu*.

Islam *wetu telu* merupakan konsep tentang akulturasi agama dan budaya. Secara bahasa, *wetu* berasal dari kata *metu* yang berarti muncul atau datang dari, sedangkan *telu* berarti tiga. Secara simbolis hal ini mengungkapkan bahwa seluruh makhluk hidup muncul

(*wetu*) dengan tiga (*telu*) macam sistem reproduksi. *Pertama*, tumbuh (*mentruk*) seperti biji-bijian, sayuran, buah-buahan, sayuran, pepohonan, dan tumbuhan lainnya. *Kedua*, melahirkan (*menganak*) seperti manusia dan mamalia. *Ketiga*, bertelur (*menteluk*) seperti burung. Konsep lain mengatakan, *wetu telu* adalah ketergantungan makhluk hidup satu sama lain. Secara kosmologis, masyarakat Sasak membagi jagad kosmos menjadi dua macam: jagad kecil dan jagad besar. Jagad besar juga disebut sebagai *mayapada* atau alam raya yang terdiri dari matahari, bulan, bintang, dan planet lainnya. Sedangkan jagad kecil terdiri dari manusia dan makhluk hidup lainnya. Ketergantungan tersebut menyatukan dua dunia dalam satu keseimbangan kosmos, dan seperti itulah tatanan alam bekerja (Budiwanti 2013: 136-137).

Menurut Papuk Dika, makna Islam *wetu telu* adalah kewajiban melakukan tiga dari lima rukun Islam, yaitu mengucapkan *syahadatain*, mengerjakan puasa pada bulan Ramadan, dan mengeluarkan zakat.¹⁰ Ketiga ibadah itu dilakukan dengan cara yang berbeda dari masyarakat muslim pada umumnya. Misalnya dalam melakukan puasa, mereka akan memulai puasanya pada waktu *duha* dan berbuka ketika pulang dari sawah (sekitar jam 5 sore). Dua rukun Islam lainnya, salat dan haji diwakilkan kepada kiai. Menurut mereka, kewajiban tersebut tidak bersifat perorangan (*farḍu 'ain*), melainkan cukup diwakilkan (*farḍu kifāyah*).¹¹ Salat yang dilakukan pada waktu itu berbeda dengan cara salat yang rutin dilakukan komunitas muslim pada saat ini. Kiai hanya menjalankan salat yang dua rakaat

¹⁰ Wawancara Papuk Dika, 7 Agustus 2017.

¹¹ Wawancara Papuk Dika, 7 Agustus 2017.

(salat jumat, salat Idulfitri dan Iduladha), selebihnya tidak dijalankan. Dalam pelaksanaan ritual salat dua rakaat masih terdapat penyimpangan-penyimpangan, seperti salat jumat yang tidak disertai khutbah. Lain halnya dengan salat Idulfitri dan Iduladha, salat tersebut masih disertai dengan pembacaan teks khutbah yang dibacakan oleh kiai, karena hanya kiai yang boleh membaca teks tersebut.¹²

Ada dua orang kiai yang hidup pada masa itu, Amak Aliyah dan Amak Rumeneq. Penyematan gelar kiai tidak dilakukan sembarangan, harus berdasarkan pengakuan masyarakat yang didasarkan kepada bibit, babat dan bobot. Syarat paling utama dari tiga kriteria itu adalah bibit (keturunan). Jika bukan keturunan seorang kiai, tidak boleh menjadi kiai. Seseorang yang bukan dari keturunan kiai dimungkinkan menjadi kiai dengan berbagai syarat, salah satunya harus melakukan ritual penyucian diri. Ritual itu merupakan simbol pengakuan masyarakat terhadap gelar kekiaiannya.¹³

Kiai diberikan kekhususan dalam berbagai macam ritual, seperti membawa dan membaca mushaf kuno Desa Sapit. Pada waktu itu, hanya ada satu mushaf yang tidak sembarang orang boleh memegang dan membacanya. Mushaf kuno akan dikeluarkan apabila ada ritual *bedine* (menghadihkan pahala bacaan Al-Qur'an kepada orang yang telah meninggal). Kiai akan membawa mushaf kuno dari Langgar Pusaka menuju tempat dilakukan prosesi *bedine*. Biasanya, kiai akan memilih jalan umum untuk memperlihatkan mushaf kuno kepada masyarakat dan semua orang yang melihatnya diwajibkan untuk *tokol* (duduk). Ritual ini dilakukan sebagai simbol penghormatan terhadap mushaf kuno yang merupakan benda peninggalan leluhur.

Sesampai di tempat prosesi *bedine*, kiai akan membuka mushaf lalu membacanya. Cara membacanya cukup unik. Pada waktu kiai membaca akhir Surah al-Fātihah dengan *gairil magḍūbi 'alaihima wala al-loā*, seluruh masyarakat menyambutnya serentak dengan teriakan "*ambin*".¹⁴ Di sini kita melihat terbatasnya pengetahuan masyarakat terhadap cara membaca Al-Qur'an.

Persepsi masyarakat tentang mushaf kuno yang mengandung nilai magis menggiring mereka untuk menghormati mushaf. Untuk melanggengkan ritual itu, di tengah-tengah masyarakat muncul mitos, "Siapa yang tidak menghormati mushaf kuno akan *tulah manuh* (dilanda kesusahan di dunia, semisal jatuh sakit dan kurangnya hasil panen)." Mushaf kuno benar-benar diasumsikan sebagai benda yang dapat menghindarkan masyarakat dari bencana. Asumsi masyarakat terhadap mushaf kuno tersebut

¹² Wawancara H. Zamzani, 6 Agustus 2017.

¹³ Wawancara H. Zamzani, 6 Agustus 2017.

¹⁴ Wawancara H. Zamzani, 6 Agustus 2017.

juga tecermin dalam ritual *tola bahla* atau *betetuluk* (ritual menolak bencana) yang dilakukan masyarakat ketika menghadapi kesulitan-kesulitan hidup. Ritual *tola bahla* menjadikan mushaf kuno sebagai perangkat ritual, dan seperti biasa, mushaf tersebut hanya boleh dibaca oleh kiai. Ritual *tola bahla* dipercaya dapat menghindarkan masyarakat dari sihir dan bencana alam.¹⁵

Kedua, Islam waktu lima. Pada periode ini, datang seorang kiai yang bernama Tuan Guru Zainuddin Mamben di Desa Sapit. Kedatangan Tuan Guru Zainuddin memberikan corak baru dalam penghormatan mushaf kuno di desa tersebut. Tuan Guru Zainuddin merupakan orang yang pertama kali mengajak masyarakat untuk belajar membaca mushaf kuno dan salat lima waktu. Namun, masyarakat Desa Sapit hanya mengenal kewajiban melakukan salat secara teologis, tetapi belum mengerti cara pelaksanaannya. Hal ini terlihat dalam pelaksanaan salat tarawih. Selesai salat, jamaah akan saling pukul menggunakan kain.¹⁶

Periode ini secara garis besar juga dapat dilihat dari kesadaran masyarakat tentang wajibnya bersuci sebelum membaca mushaf kuno. Namun dalam pelaksanaannya masih terdapat kejanggalan-kejanggalan, seperti bersuci dilakukan dengan mandi menggunakan kain putih di sumber mata air.¹⁷ Ritual penyucian diri merupakan syarat untuk dapat menyentuh mushaf kuno dan membacanya. Kesadaran masyarakat tentang terbukanya mushaf kuno untuk dibaca oleh siapa pun dimulai dari masa ini. Mushaf kuno Desa Sapit telah mulai disejajarkan dengan mushaf cetak yang telah

¹⁵ Wawancara Papuk Dika, 7 Agustus 2017.

¹⁶ Wawancara Amak Sriasti, 7 Agustus 2017.

¹⁷ Nabi Muhammad bersabda, "*Janganlah seseorang memegang Al-Qur'an kecuali dalam keadaan suci*". Lihat Mālik bin Anas, *al-Muwatta'* (Bairūt: Risalah Publishers, 2013), 181. Abu Hurairah berkata, "Nabi mengutus pasukan berkuda ke arah Najed, lalu pasukan tersebut kembali dengan membawa seorang laki-laki dari Bani Hanifah yang dipanggil Šumamah ibn Ušal, dan mereka mengikatnya di salah satu tiang masjid. Lalu Nabi keluar seraya bersabda, '*Lepaskan Šumamah*'. Ia pun berangkat menuju kebun kurma yang dekat dengan masjid dan mandi. Kemudian dia masuk masjid kembali dan berkata, 'Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasulullah.'" Lihat Muhammad ibn Ismā'il al-Bukhāri, *Šahih al-Bukhāri* (Beirūt: Dār Ibn Kašīr, 2002), 123. Melinierkan makna Al-Qur'an dengan mushaf memang mengalami masalah tersendiri karena pada zaman Nabi Muhammad belum ada mushaf, yang ada hanyalah lembaran-lembaran yang belum dibukukan menjadi satu seperti yang dilihat dan dipahami sekarang ini. Lihat Azyumardi Azra (ed.), *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), 25-26. Tidak adanya mushaf Al-Qur'an waktu itu karena belum ada kebutuhan yang mendesak. Masyarakat Arab saat itu masih memiliki tradisi lisan yang kuat, dan mereka lebih banyak mengandalkan memori dan narasi untuk melestarikan teks-teks yang paling penting dari budaya mereka. Lihat Abdullah Saeed, *Pengantar Studi Al-Qur'an* terj. Shulkhah dan Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016), 128

tersebar di tengah masyarakat. Dengan begitu, munculnya mushaf cetak sekaligus mereduksi pandangan masyarakat terhadap magisasi mushaf kuno yang merupakan corak berpikir masyarakat periode sebelumnya.

Selain kedatangan tokoh karismatik, arus modernisasi juga sudah mulai terlihat. Banyak pelajar yang keluar desa untuk menuntut ilmu agama. Nilai-nilai modernitas mulai masuk di tengah masyarakat, menyebabkan tradisi penghormatan mushaf secara berlebihan mulai ditinggalkan. Penghormatan terhadap mushaf kuno secara berlebihan terhenti tanpa ada pelarangan dari siapa pun. Pada periode ini, mushaf cetak terlihat menggantikan mushaf kuno. Ritual mandi dengan kain putih tidak dilakukan lagi, dan untuk membaca mushaf kuno seseorang tinggal datang ke Sampurna untuk membaca dan menelitinya.

Pada awalnya, mushaf kuno Desa Sapit tidak disimpan oleh Sampurna. Pengumpulan barang peninggalan leluhur di satu tempat disebabkan oleh banyaknya benda yang hilang dan bahkan dijual karena kebutuhan ekonomi. Seperti teks khutbah yang dahulu sering dibaca pada saat Idulfitri dan Iduladha, sekarang entah di mana. Begitu pula dengan mushaf kuno di Desa Sapit yang menurut penuturan Sampurna berjumlah dua buah, sekarang tinggal satu.¹⁸ Inilah yang mendorong Sampurna untuk segera menyimpannya dengan baik di dalam lemari terkunci.

Faktor-Faktor Penyebab Transformasi Etika Penghormatan Mushaf Kuno

Pada pembahasan sebelumnya kita telah melihat pergeseran yang dialami oleh masyarakat Desa Sapit dalam menghormati mushaf kuno. Jika diteliti lebih dalam, indikator yang menyebabkan perubahan tersebut adalah:

Tokoh karismatik

Tokoh karismatik merupakan tokoh yang perkataan dan perbuatannya didengar dan dipatuhi oleh sekelompok masyarakat. Tokoh karismatik dapat berupa seorang Nabi, kiai atau siapa pun yang dianggap mempunyai kemampuan khusus, seperti menyembuhkan orang sakit, mempunyai kekuatan magis, dan lain-lain. Seorang tokoh karismatik akan memproduksi ide-ide yang sifatnya mengikat dan tidak memperoleh upah (Weber 2012: 182-183). Emil Durkheim mengistilahkan tokoh kharismatik dengan *totemis* (Durkheim 2003: 191). Kepercayaan masyarakat terhadap tokoh tertentu merupakan salah satu bentuk *totemisme*. Kepercayaan kepada *totemis* akan mempengaruhi seluruh seluk beluk kehidupan (Paris 1996: 102) dan perkataanya akan dianggap fatwa dan mereka akan mengaplikasikannya

¹⁸ Wawancara Sampurna, 7 Agustus 2017.



Gambar 7. Sampurna mengeluarkan mushaf, disaksikan oleh tokoh masyarakat.

dalam ritual keberagamaan. Tanpa sadar, tokoh karismatik atau *totemis* tersebut akan membuat pranata hukum baru di tengah masyarakat.

Penghormatan mushaf kuno Desa Sapit sangat erat kaitannya dengan tokoh karismatik, dalam hal ini kiai yang dianggap membawa otoritas doktrin agama. Amak Aliyah dan Amak Rumenep secara tidak langsung mendoktrin masyarakat untuk mensakralkan mushaf kuno. Pada waktu itu, mushaf kuno Desa Sapit adalah mushaf satu-satunya milik masyarakat. Selain itu, kemampuan dalam membaca mushaf pun masih tergolong rendah. Kedatangan Tuan Guru Zainuddin Mamben pada masa transisi memberikan warna baru terhadap tradisi penghormatan mushaf. Masyarakat mulai mengenal bagaimana cara menghormati mushaf yang benar. Tidak mengherankan jika persepsi masyarakat terhadap mushaf kuno mulai mengalami perkembangan.

Arus Modernitas

Banyaknya pemuda Sapit yang keluar desa menuntut ilmu dan pulang kampung membawa budaya baru menyebabkan berubahnya tradisi penghormatan mushaf. Rasionalitas tanpa sadar telah menjadi pranata baru yang menggantikan pranata sebelumnya. Rasionalitas menjadi salah satu produk modern yang secara perlahan menggeser beberapa ritual yang dianggap bertentangan dengan akal sehat. Di sisi lain, majunya teknologi

percetakan mushaf membuat asumsi masyarakat semakin bergeser seiring banyaknya mushaf cetak yang beredar. Percetakan mushaf dimulai pada tahun 1848 di Palembang, dan pada akhir abad ke-19 beredar mushaf cetakan Singapura dan Bombay. Mushaf cetakan Bombay banyak ditemukan di Lombok, karena Bombay merupakan pusat percetakan buku-buku keagamaan yang disebarluaskan di kawasan Asia Tenggara (Akbar 2011: 272-273).

Akhirnya, persepsi masyarakat mengenai mushaf kuno Desa Sapit mengalami perubahan. Banyaknya mushaf yang beredar dan arus modernitas yang begitu tinggi mengakibatkan transformasi persepsi masyarakat. Mushaf kuno Desa Sapit tidak lagi dipandang sebagai benda keramat, melainkan hanya sebuah mushaf yang tidak ada bedanya dengan mushaf cetak yang banyak beredar di masyarakat.

Kesimpulan

Persepsi masyarakat terhadap mushaf kuno Desa Sapit mengalami evolusi, bergantung kepada struktur masyarakat. Kita telah melihat perjalanan masyarakat Desa Sapit dan mushaf kunonya, sejak sebelum tahun 1967 dan setelah 1967. Seiring berubahnya waktu dan adanya tokoh karismatik, Tuan Guru Zainuddin Mamben, yang datang ke Desa Sapit menyebabkan perubahan etika penghormatan mushaf. Mushaf kuno tidak lagi dipandang sebagai benda misterius yang dapat menjauhkan mereka dari berbagai macam bahaya. Selain itu, arus modernitas yang pesat menekan masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan nilai-nilai modernitas. Kedua hal itu menggeser tradisi yang selama ini dilakukan oleh masyarakat Desa Sapit, sehingga tradisi penghormatan mushaf mengalami transformasi dan pada akhirnya semua tradisi lama itu terkikis oleh arus modernitas.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada seluruh warga Desa Sapit, segenap informan (H. Tunis, H. Zamzani, Papuk Dika, Amak Sriasti, Amak Devi dan Sampurna), Ketua Remaja Desa Sapit dan saudaraku Jannatan Firdaus yang telah memberikan sambutan hangat dan bersedia untuk diwawancarai. Terima kasih juga kepada Abdul Latif yang mengantar saya ke Desa Sapit untuk penelitian ini. Terima kasih pula kepada segenap redaktur dan *reviewer* yang telah memberikan koreksi, catatan dan arahan terhadap tulisan ini. Tanggung jawab artikel tetap pada penulis.

Daftar Pustaka

- Akbar, Ali. 2011. "Percetakan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia". *Jurnal Suhuf*, vol. 4, no. 2.
- , 2011. "Tradisi Mushaf Al-Qur'an di Lombok" dalam *Katalog*. Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an.
- al-Bukhārī, Muhammad ibn Ismā'īl. 2002. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār Ibn Kaṣīr.
- Al Haqiri, M. Syatibi. 2005. "Menelusuri Al-Qur'an Tulisan Tangan di Lombok" dalam *Mushaf-Mushaf Kuno Indonesia*. Fadhal AR Bapadal dan Rosehan Anwar (ed). Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan.
- Anas, Mālik bin. 2013. *al-Muwatta'*. Beirut: Risalah Publishers.
- Azra, Azyumardi, (ed). 2008. *Sejarah dan Ulum al-Quran*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Budiwanti, Erni. 2013. *Islam Sasak: Wetu Telu Versus Wetu Lima*. Yogyakarta: LKiS.
- Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat Dan Desa Departemen Dalam Negeri. 2015. *Profil Desa dan Kelurahan: Profil Desa Sapit*.
- Durkheim, Emil. 2003. *Sejarah Agama* (terj) Inyak Ridwan Muzir. Yogyakarta: IR-CiSoD.
- Jamaluddin. 2011. *Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935*. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan.
- Lindsay, Jennifer, dkk. 1994. *Kraton Yogyakarta: Seri Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mustofa. 2017. "Mushaf Kuno Lombok: Telaah Aspek Penulisan dan Teks". *Jurnal Suhuf*, vol. 10, no. 1.
- an-Nawawy, Imam Abī Zakariyā Yahyā bin Syaraf. 1996. *At-Tibyān Fī Ādāb Hamalah Al-Qur'ān*. Beirut: Dār Ibn Hazam.
- Noor, Mohammad, dkk. 2014. *Visi Kebangsaan Religius: Kiprah dan Perjuangan, Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sebagai Pendidik, Pejuang, Pendiri Tarikat, Pendiri Organisasi Masyarakat Terbesar Lombok, dan Politisi Muslim*. Jakarta: Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan dan Lembaga Percetakan Al-Qur'an.
- ntb.bps.go.id diakses pada tanggal 09 Oktober 2017.
- Paris, Daniel, L. 1996. *Seven Theoris of Religion*. New York: Oxpord University Press.
- al-Qusyairy, Abdul Karīm bin Khawazin. 2007. *Tafsīr Al-Qusyairy: Laṭā'if Al-Isyarāt*. Lebanon: Dār al-Kutub al-Ilmiah.
- Saeed, Abdullah. 2016. *Pengantar Studi Al-Qur'an* (terj) Shulkhah dan Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press.
- simas.kemenag.go.id diakses pada tanggal 09-Oktober-2017.
- Sudjatmako, dkk. 1995. *Historiografi Indonesia: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia Utama.
- as-Suyūṭy, Jalāluddin dan al-Maḥally, Jalāluddin. 2004. *Tafsīr Jalālain*. t.t: Dār al-Taqwā.
- as-Syāfi'i, Muhammad bin Idris. 2001. *al-Umm*. t.t.: Dār al-Wafā'.
- Tashadi, Jandra M, (ed). 2004. *Kanjeng Kiai alQuran Pusaka Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: YKII-IAIN Sunan Kalijaga.
- Tim Penyusun Monografi. 1977. *Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat*. Jakarta:

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Wahyudi, Edi. 2001. "Kehidupan Beragama Abdi Dalem Keraton Yogyakarta",
Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Weber, Max. 2012. *Teori Dasar Analisis Kebudayaan* (terj) Abdul Qodir Shaleh. Yo-
gjakarta: IRCiSoD.

Zuhaily, Wahbah. 1996. *Fiqh al-Islamy wa Adillatuh*. Beirut: Dār al-Fikr.

